

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME UNTUK MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL

Jeesica Shinta¹, Meyniar Albina²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: jeesicashinta67@gmail.com¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan multikulturalisme dalam mewujudkan harmoni sosial di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis diambil berdasarkan bacaan literatur seperti buku, jurnal dan penelitian lain yang relevan. yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dengan mencari data-data penelitian yang relevan dengan pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural sebagai sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan. Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikulturalisme mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan, yang merupakan dasar penting untuk menciptakan harmoni sosial. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman konsep multikulturalisme, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dan sikap eksklusif di masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan guru, pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal, dialog antarbudaya, serta pemanfaatan teknologi digital secara inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan multikulturalisme dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan bersatu.

Kata Kunci: Pendidikan Multikulturalisme, Harmoni Sosial, Keberagaman Budaya, Inklusivitas.

Abstract

This research aims to find out multiculturalism education in realizing social harmony in Indonesia. The method used in the research is the literature research method. The data collected and analyzed are taken based on literature readings such as books, journals and other relevant research relevant to this research. While the data collection technique used is a literature study by looking for research data relevant to the discussion relating to multicultural education as an effort to strengthen unity and integrity. The results obtained after conducting the research show that multiculturalism education is able to instill the values of tolerance, mutual respect, and togetherness, which are important foundations for creating social harmony. However, its implementation faces various challenges, such as a lack of understanding of the concept of multiculturalism, limited learning facilities, and exclusive attitudes in the community. To overcome these challenges, teacher training, development of local culture-based teaching materials, intercultural dialogue and inclusive use of digital technology are needed. With the right approach, multiculturalism education can be an effective instrument in building an inclusive, harmonious and united society.

Keywords: Multiculturalism Education, Social Harmony, Cultural Diversity, Inclusiveness.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dianggap sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, suku dan agama. Keberagaman suku bangsa di Indonesia bukan menjadi alat perpecahan bagi negara, tetapi justru mendorong dan meningkatkan pembangunan negara, sehingga Indonesia akan menjadi lebih maju dan berkembang (Munir, 2021). Keberagaman ini merupakan aset penting yang menjadi identitas negara, meskipun ada tantangan dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan yang ada. Tantangan yang muncul akibat ketidakmampuan mengakomodasi keberagaman, seperti perpecahan yang terjadi, merupakan indikasi dari kesadaran negara yang mendesak akan keberagaman (Nashihin, 2022).

Perselisihan antarbudaya, diskriminasi, dan asumsi negatif tentang kelompok tertentu masih perlu ditangani. Konsep multikulturalisme dalam pendidikan penting dalam mengatasi kesenjangan yang ada. Pendidikan multikultural bukan hanya sarana untuk menghargai dan memahami keberagaman, tetapi juga sebagai bentuk pembentukan karakter dan penerimaan di kalangan generasi muda. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan bangsa akan memiliki pola pikir yang tangguh dan fleksibel dalam menghadapi konflik sosial, yang akan mencegah persatuan nasional mudah hilang atau terpecah belah (Muslimin, 2012).

Namun, meskipun pentingnya pendidikan multikultural telah diakui dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi semua latar belakang budaya di Indonesia. Dengan langkah-langkah yang tepat, pendidikan multikultural dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif sebagai sarana untuk menyatukan keberagaman budaya di Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan multikultural dapat menjadi fondasi bagi persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kajian pustaka (library research) meliputi teori yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Tinjauan literatur atau studi literatur adalah suatu kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis serta dari segi manfaat sebenarnya. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan tinjauan literatur atau penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis diambil dari literatur, misalnya buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan dan masih dapat diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan, yaitu dengan mencari data yang relevan dengan pembahasan yang terkait dengan pendidikan multikulturalisme untuk mewujudkan harmoni sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Pendidikan Multikulturalisme dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pendekatan yang dikenal sebagai multikulturalisme menyoroti pentingnya menghargai keberagaman budaya, ras, etnis, dan agama dalam masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Parekh (2000), tujuan multikulturalisme adalah untuk mempromosikan kesetaraan di tengah keberagaman dengan menghargai perbedaan dan meningkatkan persatuan sosial. Dalam bidang pendidikan, multikulturalisme berupaya untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya. Di Indonesia, pengakuan terhadap multikulturalisme sebagai keharusan sosial dan politik yang vital telah ada sejak lama, yang mencerminkan kekayaan ragam etnis, agama, dan budaya negara ini (Panca Putera, 2024).

Multikulturalisme merupakan pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Indonesia. Konsep multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang mendorong penghormatan terhadap berbagai bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat umum dan mengakui keberagaman budaya di Indonesia. Melalui nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan multikultural menggunakan adat istiadat setempat sebagai sarana utama untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya bekerja sama dan berbagi tanggung jawab. Masyarakat yang terpapar nilai-nilai ini menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat. Masyarakat multikultural memandang perbedaan-perbedaan tersebut sebagai komponen penting dari identitas mereka (Saripudin et al., 2023).

- a. Pendidikan Multikulturalisme sebagai Upaya Mengurangi Prasangka dan Stereotip
Pengurangan prasangka dan stereotip yang mungkin muncul dalam masyarakat heterogen merupakan salah satu peran utama pendidikan multikultural. Masyarakat akan lebih mudah menerima kekhasan budaya lain begitu mereka menyadari bahwa perbedaan budaya adalah hal yang wajar dan tidak berbahaya. Untuk mencegah suatu budaya dipandang lebih unggul dari yang lain, pendidikan multikultural memberikan penekanan kuat pada gagasan bahwa semua budaya memiliki nilai dan kontribusi yang sama pentingnya. Sebagai contoh, melalui kegiatan edukatif seperti lokakarya, diskusi lintas budaya, dan presentasi seni budaya, masyarakat dapat belajar tentang kebiasaan, tradisi, dan kepercayaan dari komunitas lain. Proses ini membantu menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengarkan.
- b. Menanamkan Nilai- Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat
Fondasi pendidikan multikulturalisme di Indonesia terdapat pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, “Persatuan Indonesia” yang menjadi upaya dalam memandang sesuatu secara lebih obyektif dari dunia luar, bukan pola pikir yang kaku dan terbatas (Sianturi and Dewi, 2021). Pada kenyataannya, pendidikan ini membantu masyarakat untuk menghargai keberagaman dan menggunakannya untuk memperkuat kohesi nasional. Dengan memperkenalkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, pendidikan multikultural juga berkontribusi pada pengembangan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan landasan yang kuat bagi hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.
- c. Pendidikan Multikulturalisme sebagai Pilar Pembangunan Sosial
Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan multikulturalisme dapat menjadi pilar utama untuk menciptakan harmoni sosial. Pendidikan multikultural dapat membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, seperti urbanisasi atau globalisasi, yang sering kali membawa dinamika baru dalam hubungan antarkomunitas. Sebagai contoh, masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan multikulturalisme cenderung lebih siap untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti konflik antaragama, diskriminasi budaya, atau ketimpangan sosial. Dengan pendekatan yang inklusif, pendidikan ini mampu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan keberagaman.

3.2 Budaya Sebagai Media Pemersatu

Budaya merupakan keseluruhan kerangka nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan dalam suatu masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990), budaya mencakup totalitas gagasan, tindakan, dan usaha manusia yang terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mewakili serangkaian perilaku dan kebiasaan dalam suatu masyarakat, yang muncul dari interaksi kecerdasan dan wewenang yang diarahkan pada kebijakan yang dipertimbangkan, direnungkan, dan dialami secara emosional, yang pada akhirnya mengarah pada konsensus yang menumbuhkan kekuatan, kreativitas, vitalitas, dan kesejahteraan untuk menyatukan suatu bangsa (Munir, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 bahasa suku dan 700 bahasa daerah yang digunakan di berbagai daerah. Keberagaman ini merupakan warisan yang dapat memperkuat jati diri bangsa dan menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan masyarakat (Abdi, 2024). Integrasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran akan keberagaman, tetapi juga memperkuat identitas nasional. Dengan memahami budaya daerah lain, masyarakat dapat melihat perbedaan sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan bangsa, bukan sebagai pemisah.

Dalam pendidikan multikultural, budaya dapat menciptakan rasa persatuan melalui kegiatan interaksi sosial yang fokus pada pengenalan dan penghormatan terhadap tradisi yang berbeda. Melalui dialog, diskusi, dan pengalaman yang dibagikan, pemahaman dan toleransi antarbudaya dapat ditingkatkan (Putri et al., 2022). Misalnya saja pertunjukan seni tradisional tari Saman Aceh atau

Gamelan Bali yang kerap dipentaskan di acara-acara nasional untuk menampilkan keberagaman sekaligus mempertebal rasa persatuan. Festival multikultural merupakan bentuk yang sangat penting dalam menyatukan masyarakat multikultural. Festival ini memberikan kesempatan bagi berbagai kelompok etnis dan budaya untuk merayakan keunikan dan keragaman budaya mereka dalam lingkungan yang inklusif (Putri et al., 2022).

Budaya tidak hanya mencakup seni dan tradisi, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang penting untuk hidup berdampingan secara harmonis. Pendidikan multikulturalisme memanfaatkan nilai-nilai budaya tersebut untuk menanamkan rasa kebersamaan dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, mengajarkan masyarakat untuk memahami pentingnya bekerja sama meskipun ada perbedaan. Dengan mereduksi stereotip melalui interaksi lintas budaya, masyarakat dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan melainkan aset yang memperkaya kehidupan dengan nilai yang begitu penting yaitu sebuah keharmonisan (Farhaen and Martini, 2023).

3.3 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Masyarakat

Pendidikan multikulturalisme harus melibatkan berbagai pihak dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk memastikan penerapan pendidikan multikulturalisme yang efektif. Pemerintah harus menyediakan kebijakan yang mendukung program-program pendidikan multikultural, termasuk pendanaan dan distribusi sumber daya yang merata. Komunitas lokal juga dapat berperan dalam mempromosikan pendidikan multikultural dengan menyediakan narasumber budaya dan memperkenalkan tradisi mereka kepada masyarakat luas. Walaupun pendidikan multikulturalisme memiliki banyak potensi untuk memperkuat persatuan di Indonesia, penerapannya tidak tanpa tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain:

- 1) Pemahaman konseptual tentang multikulturalisme, kurangnya pengetahuan yang menyeluruh tentang konsep ini di kalangan pendidik, masyarakat, dan bahkan pejabat kebijakan merupakan salah satu hambatan terbesar dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme. Banyak orang masih percaya bahwa mengajarkan keragaman hanya dengan memperkenalkan budaya tradisional atau kesenian, dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan cinta budaya sosial yang penting dalam pendekatan ini (Hartono et al., 2024). Hal ini mengakibatkan implementasi pendidikan multikulturalisme kurang berhasil, dengan penekanan yang sering kali hanya sepintas lalu dan tidak menyeluruh.

Solusinya dengan memberikan pelatihan yang menyeluruh kepada para guru dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan pengaplikasiannya dalam berbagai mata pelajaran harus menjadi tujuan utama pelatihan ini. Meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan mengajarkannya serta memudahkan mereka untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum secara keseluruhan. Selain itu, para pendidik harus diperlengkapi untuk mengawasi kelas yang beragam dan menciptakan strategi pengajaran yang lebih menarik yang mendorong siswa untuk berbicara dan berbagi pengalaman tentang keragaman.

- 2) Sumber daya dan fasilitas untuk belajar, hal ini merupakan hambatan besar bagi keberhasilan penerapan pendidikan multikulturalisme di banyak daerah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Banyak sekolah di daerah terpencil di Indonesia tidak memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas yang nyaman, sumber daya pendidikan yang mutakhir, atau materi pembelajaran yang sesuai dengan populasi Indonesia yang beragam. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas pendidikan, yang berarti pendidikan multikultural tidak sepenuhnya dimanfaatkan dan belum menjangkau semua anak, terutama di daerah tertinggal.

Solusinya dengan menawarkan buku, modul, film, atau platform digital yang menyampaikan informasi tentang berbagai budaya Indonesia dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat harus berkolaborasi. Sebagai contoh, siswa dapat belajar lebih banyak tentang keragaman yang ada dengan menggunakan buku pelajaran atau sumber daya pendidikan yang didasarkan pada cerita rakyat,

kesenian tradisional, dan praktik-praktik budaya dari daerah lain. Hal ini membantu siswa merasa bangga dengan budaya mereka sendiri sekaligus memperkenalkannya kepada orang lain.

- 3) Sikap eksklusif dan stereotip di masyarakat, salah satu hambatan terbesar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif adalah prasangka terhadap kelompok budaya tertentu dan penolakan untuk mentolerir perbedaan. Kelompok sosial tertentu mungkin merasa lebih baik dari yang lain, dan ada kecenderungan untuk memiliki pendapat yang kurang baik atau stereotip tentang budaya lain. Pendapat yang berbeda ini dapat menimbulkan perselisihan dan konflik di masyarakat (Winata et al., 2020). Konflik antar agama, kelompok etnis, atau peradaban, misalnya, sering kali disebabkan oleh perbedaan pendapat dan kurangnya pengetahuan tentang tradisi lain.

Solusinya dengan mengadakan program yang mendorong dialog antarbudaya, memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui acara-acara seperti pertunjukan seni tradisional, pameran budaya, dan pertukaran pelajar antar daerah. Melalui program ini seluruh budaya dapat terlibat dalam komunikasi langsung, mengenal satu sama lain dan mengembangkan ikatan yang lebih erat. Untuk meredakan ketegangan di antara berbagai kelompok, sangat penting juga untuk mengadakan diskusi lintas agama dan lintas budaya di tingkat lokal dengan partisipasi pemuda dan tokoh masyarakat. Prasangka dan stereotip dapat dikurangi melalui diskusi yang jujur dan saling pengertian di antara orang-orang.

- 4) Akses teknologi dan informasi, teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan multikulturalisme, namun kesenjangan akses terhadap teknologi di berbagai wilayah menjadi tantangan tersendiri. Siswa di daerah terpencil atau daerah yang kurang berkembang sering kali tidak memiliki akses ke internet atau perangkat digital yang memadai untuk mengeksplorasi keanekaragaman budaya. Sementara itu, media digital, seperti video, platform pendidikan online, atau aplikasi berbasis budaya, sangat efektif untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia. Kesenjangan ini mengakibatkan ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan, dimana hanya sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang dapat mengakses teknologi dan materi digital yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

Solusinya dengan menawarkan perangkat digital dengan harga terjangkau dan konektivitas internet agar siswa dapat tertarik pada platform digital seperti pembelajaran berbasis aplikasi yang memberikan informasi tentang budaya Indonesia dengan cara yang menarik dan interaktif. Pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan mudah dipahami, misalnya, dengan menggunakan pembelajaran berbasis permainan untuk menyajikan berbagai adat istiadat atau tur virtual ke situs-situs budaya. Selain itu, hal ini membuat pembelajaran mengenai keragaman budaya Indonesia menjadi lebih kaya dan mendalam bagi murid-murid yang tinggal di daerah terpencil.

4. KESIMPULAN

Melalui pengajaran prinsip-prinsip inklusif dan pencegahan sikap negatif yang sering berkembang terhadap kelompok lain, pendidikan antarbudaya yang efektif dapat menurunkan kemungkinan terjadinya konflik sosial. Kita dapat membangun rasa identitas nasional dan solidaritas yang kuat meskipun ada keragaman dengan mengintegrasikan konsep pendidikan ke dalam kurikulum baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa tantangan dalam implementasinya yang perlu diatasi dengan solusi yang tepat, termasuk kurangnya pengetahuan tentang konsep tersebut, fasilitas yang kurang memadai, dan sikap masyarakat yang eksklusif. Pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, bahan ajar yang peka terhadap budaya, teknologi digital, dan pengembangan keterampilan para pendidik. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya, tetapi juga mendorong keharmonisan dan persatuan sosial di Indonesia. Dengan menerapkan pendidikan yang menghargai keberagaman, masyarakat Indonesia akan lebih siap untuk menghadapi isu-isu global dan membangun kehidupan sosial yang damai dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Hasnan. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis instagram untuk meningkatkan pemahaman multikultural. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 9, no. 1. 211–18. <https://doi.org/10.23916/084868011>.
- Farhaen, Mutria, dan Sri Martini. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)* 3, no. 2. 27–34. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.
- Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, dan Yoga Ardian Feriandi. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*. vol. 1, no. 2. 243–51.
- Munir, Misbahul. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, no. 2. 43–54. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.35>.
- Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural Sebagai Perikat Budaya Nusantara Menuju Indonesia yang Lebih Baik. *PPKB FIB UI Departemen Kewilayahan FIB UI*. 87–94.
- Nashihin. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia dan Relevansinya dengan Konsep Islam. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*. Vol. 17, no. 01. 11–25.
- Panca Putera, Rachmat. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. Vol. 3, no. 4. 30–39. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>.
- Putri, Adinda, Gunawan Santoso, dan Rizqyah Nurhidayat. (2022). Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. Vol. 1, no. 2. 29–38.
- Saripudin, Diah Ernawati, dan Erina Sovania. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*. Vol. 6, no. 1. 1–8. <https://doi.org/10.29040/budimas.v6i1.11480>.
- Sianturi, Yohana.R.U., dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 5, no. 1. 222–31.
- Winata, Koko Adya, Hisny Fajrussalam, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. Vol. 1, no. 2. 118–34. <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>.